

DETERMINAN KESIAPAN MENIKAH PADA REMAJA DI WILAYAH KERJA KUA TERNATE SELATAN

Istiana Asrari Bansu¹⁾, Siti Hubaya Matjiono²⁾

^{1,2)}Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Ternate, Jl. Cempaka Kel. Tanah Tinggi
Barat, 97713

E-mail : istianaasrari64@gmail.com

Abstract

According to the Child Protection Law, the appropriate age for female and male to get married are 21 and 25 years old respectively. Age under 18 is not considered as an adult. Junior Clerk and Legal Division of the National Religious Court Class I B in Ternate published that couples in their 20's is the biggest contributor of the filled divorce cases and among them, the wives dominate as the plaintiff. This study is to analyze the influential variables to the attentiveness in marriage in their late adolescence early adulthood. Quantitative approach was used in this study using cross sectional method. The subject of the assessment are couples that already have submitted for their marriage planning in KUA South Ternate working area. Total of 80 respondents are evaluated using total sampling technique. Chi-square and logistic regression techniques are employed to determine the impactful variables to the attentiveness in marriage. The result of the chi-square test shows that attitude, knowledge, and parenting pattern are the most meaningful variables with p-value of 0.008, 0.000, and 0.020 respectively. On the other side, the logistic regression result tells us that the positive or supportive attitude increases the probability to get married by 6.8 times, while the rich of knowledge will rise it by 2.8 times and 4.3 times for the positive influence of acquaintances.

Keywords : marital readiness, reproductive health, adolescent

Abstrak

Usia ideal menikah baiknya dilakukan pada usia matang 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki sebagaimana sesuai dengan Undang-Undang Perlindungan Anak, usia kurang dari 18 tahun masih tergolong anak-anak. Panitera muda dan bagian hukum pengadilan agama kelas I B Ternate juga menyampaikan bahwa paling banyak cerai gugat dilakukan oleh pasangan usia 20 tahun keatas dan paling dominan di kalangan perempuan yang mengajukan perkara gugatan. Penelitian ini menganalisis variabel yang berpengaruh terhadap kesiapan menikah pada remaja akhir. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Subjek penelitian ini adalah remaja yang sudah mendaftarkan diri untuk menikah di wilayah kerja KUA Ternate Selatan sebanyak 80 responden menggunakan teknik *total sampling*. Analisis data dilakukan dengan uji *Chi-Square* dan uji regresi logistik untuk melihat variabel yang paling dominan terhadap kesiapan menikah. Berdasarkan hasil analisis uji *chi-square* variabel sikap dengan nilai p value 0.008, pengetahuan dengan nilai p value 0.000, dan pola asuh dengan nilai p value 0.020 merupakan variabel yang memiliki hubungan terhadap kesiapan menikah. Sedangkan hasil uji regresi logistik sikap positif atau mendukung berpeluang memiliki kesiapan menikah 6,8 kali. pengetahuan baik berpeluang memiliki kesiapan menikah 2,8 kali. peran teman yang positif berpeluang memiliki kesiapan menikah 4,3 kali.

Kata kunci : kesiapan menikah, kesehatan reproduksi, remaja akhir

PENDAHULUAN

Pernikahan memiliki tiga fungsi penting menurut Landis (1970) yaitu

menyediakan keadaan fisik untuk anak dan keluarga, mengembangkan kepribadian secara alami seperti menyediakan fasilitas untuk anak agar dapat sukses dalam kehidupan sosialnya, dan mempertemukan emosi antara orangtua dan anak dalam keluarga. Beberapa penelitian dilakukan untuk mengetahui alasan seseorang menikah. Bagi perempuan didapatkan alasan seperti untuk mendapatkan rasa aman dalam keuangan, dukungan emosi, dan prestis. Alasan menikah bagi laki-laki antara lain menciptakan kehidupan normal, kehidupan rumah, dan kepemimpinan.

Usia ideal menikah baiknya dilakukan pada usia matang 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki sebagaimana sesuai dengan Undang-Undang Perlindungan Anak, usia kurang dari 18 tahun masih tergolong anak-anak. Untuk itu BKKBN memberikan batasan usia pernikahan ideal, karena usia tersebut organ reproduksi perempuan secara psikologis sudah berkembang secara baik dan kuat serta siap melahirkan begitu pula pada laki-laki pada umur mulai 25 tahun akan siap untuk menopang kehidupan keluarganya. Melakukan pernikahan tanpa kesiapan dan pertimbangan maka dari satu sisi dapat mengindikasikan sikap tidak memahami terhadap makna pernikahan dan bahkan lebih jauh bisa merupakan pelecehan terhadap sebuah pernikahan (BKKBN, 2015).

Data di tahun 2017, perkara perceraian tercatat sebanyak 912, sementara di tahun 2018 naik menjadi 1239 perkara atau mengalami kenaikan

327. Panitera muda dan bagian hukum pengadilan agama kelas I B Ternate juga menyampaikan bahwa paling banyak cerai gugat dilakukan oleh pasangan usia 20 tahun keatas dan paling dominan di kalangan perempuan yang mengajukan perkara gugatan (KUA Ternate, 2018).

Urgensi lain dari penelitian ini adalah adanya bonus demografi dan ledakan penduduk di Indonesia. Ledakan penduduk dan bonus demografi yang diperkirakan muncul pada tahun 2020-2030 dan akan mencapai puncaknya pada tahun 2045 (Kompasiana, 2012). Positifnya, ledakan penduduk di Indonesia di dominasi oleh penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun) dibandingkan usia tua maupun anak. Usia produktif ini, sejatinya merupakan aset bangsa untuk membangun Indonesia sehingga mampu bersaing dan bersanding dalam segala bidang kehidupan dengan negara lain yang sudah maju.

Dengan adanya peningkatan angka perceraian di Indonesia dan bonus demografi berupa usia produktif dalam 15-20 tahun ke depan maka sangat perlu kiranya membentuk sebuah keluarga atau lembaga pernikahan yang sakinah mawaddah warohmah. Hal ini tentu diawali dengan mempersiapkan pernikahan secara matang baik fisik maupun psikologis kepada remaja. Tujuan penelitian ini menganalisis variabel yang berpengaruh terhadap kesiapan menikah pada remaja akhir

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain

studi *cross sectional*. Penelitian ini menggunakan data primer dengan mengkaji faktor determinan kesiapan menikah pada remaja akhir. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja KUA Ternate Selatan pada bulan November tahun 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perempuan usia dewasa muda yang berada di wilayah kerja KUA Ternate Selatan. Sampel adalah perempuan yang sudah mendaftarkan diri untuk menikah di wilayah kerja KUA Ternate Selatan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan total sampling. Dalam penelitian ini respondennya adalah calon pengantin yang mendaftarkan menikah di KUA Ternate Selatan sebanyak 80 responden.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Univariat

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Status Responden dan Faktor Determinan di Wilayah Kerja KUA Ternate Selatan

No	Variabel	Jumlah	Persentase (%)	
1	Kesiapan Menikah	a. Baik	50	62,50
		b. Rendah	30	37,50
2	Usia	a. 18-21 Tahun	53	66,25
		b. 22-24 Tahun	27	33,75
3	Sikap	a. Tidak Mendukung	39	48,75
		b. Mendukung	41	51,25
4	Pengetahuan	a. Kurang	20	25,00
		b. Sedang	25	31,25
		c. Baik	35	43,75
5	Pendidikan	a. Dasar	11	13,75
		b. Menengah	51	63,75
		c. Tinggi	18	22,50
6	Pola Asuh	a. Otoriter	19	23,75
		b. Permisif	24	30,00
		c. Demokratis	37	46,25
7	Kepercayaan	a. Negatif	27	33,75
		b. Positif	53	66,25
8	Peran Teman	a. Negatif	26	32,50
		b. Positif	54	67,50

Data dianalisis dengan menggunakan uji chi square dengan nilai signifikansi $p=0,05$. Pada analisis bivariat setiap variabel *independent* akan dihubungkan dengan variabel *dependent* untuk melihat hubungan dan kebermaknaannya. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi-Square* dengan tujuan untuk menguji perbedaan proporsi antara beberapa kelompok data antar variabel kategorik. Pada analisis multivariat seluruh variabel *independent* yang signifikan bermakna akan dihubungkan dengan variabel *dependent* untuk melihat variabel yang paling dominan terhadap kesiapan menikah. Uji statistik yang digunakan adalah uji regresi logistic.

Sumber : data primer, 2019

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat ditunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kesiapan menikah (62.50%), berusia 18-21 Tahun (66.25%), sikap yang mendukung (51.25%), pengetahuan

baik (43.75%), pendidikan menengah (63.75%), pola asuh demokratis (46,25%), kepercayaan/kebudayaan positif (66.25%), dan peran teman yang positif (67.50%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Faktor Determinan dan Kesiapan Menikah

Variabel	Kesiapan Menikah				Jumlah		p value	OR (95% C.I)
	Tidak		Ya					
	n	%	n	%	N	%		
1. Usia								1,167
- 18-21 tahun	17	21,3	36	45,0	53	66,3	0,514	(0,281-4,839)
- 22-24 tahun	13	16,3	14	17,5	27	33,7		
2. Sikap								3,667
-Tidak Mendukung	23	28,8	16	20,0	39	48,8	0,008	(2,460-9,043)
-Mendukung	7	8,8	34	42,5	41	51,2		
3. Pengetahuan								4,070
-Kurang	15	18,8	5	6,3	20	25,0	0,000	(2,138-7,747)
-Sedang	10	12,5	15	18,8	25	31,3		
-Baik	5	6,3	30	37,5	35	43,8		
4. Pendidikan								1,273
-Dasar	5	6,3	6	7,5	11	13,8	0,517	(0,703-2,305)
-Menengah	18	22,5	33	41,3	51	63,8		
-Tinggi	7	8,8	11	13,8	18	22,5		
5. Pola Asuh								2,509
-Otoriter	15	18,8	4	5,0	19	23,8	0,020	(1,284-3,911)
-Permisif	8	10,0	16	20,0	24	30,0		
-Demokratis	7	8,8	30	37,5	37	46,3		
6. Kepercayaan								1,220
-Negatif	12	15,0	15	18,8	27	33,8	0,471	(0,339-4,391)
-Positif	18	22,5	35	43,8	53	66,3		
7. Peran Teman								2,112
-Negatif	18	22,5	8	10,0	26	32,5	0,041	(0,585-7,629)
-Positif	12	15,0	42	52,5	54	67,5		

Sumber : data primer, 2019

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap kesiapan menikah

yaitu: sikap (p value: 0.008) nilai OR 3.667 (95% CI: 2.460-9.043) yang berarti sikap yang negatif atau tidak

mendukung berpeluang 3 kali untuk memiliki kesiapan menikah yang rendah dibandingkan sikap yang positif atau mendukung. Pengetahuan (ρ value: 0.000) nilai OR 4.070 (95% CI: 2.138-7.747) yang berarti responden dengan pengetahuan kurang berpeluang 4 kali untuk memiliki kesiapan menikah yang rendah dibandingkan responden dengan pengetahuan baik. Pola asuh (ρ value: 0.020) nilai OR 2.509 (95% CI: 1.284-3.911) yang berarti responden dengan

pola asuh otoriter berpeluang 2.5 kali untuk memiliki kesiapan menikah yang rendah dibandingkan responden dengan pola asuh demokratis. Serta peran teman (ρ value: 0.041) nilai OR 2.112 (95% CI: 0.585-7.629) yang berarti responden dengan peran teman yang negatif berpeluang 2 kali untuk memiliki kesiapan menikah yang rendah dibandingkan responden dengan peran teman yang positif.

2. Hasil Multivariat

a. Seleksi bivariat

Tabel 3. Seleksi Bivariat Faktor Determinan yang Berhubungan dengan Kesiapan Menikah pada Remaja Akhir di Wilayah Kerja KUA Ternate Selatan

Variabel	ρ value	P value < 0.25
Usia	0.514	-
Sikap	0.008	√
Pengetahuan	0.000	√
Pendidikan	0.517	-
Pola Asuh	0.020	√
Kepercayaan	0.471	-
Peran Teman	0.041	√

Sumber : data primer, 2019

Dari tabel 3 hasil seleksi bivariat, variabel yang memenuhi syarat untuk masuk pemodelan multivariat dengan nilai ρ value < 0,25 adalah sikap (ρ

value: 0.008), pengetahuan (ρ value: 0.000), pola asuh (ρ value: 0.020) dan peran teman (ρ value: 0.041).

b. Pemodelan

Tabel 4. Langkah Pertama Regresi Logistik Analisis Faktor Determinan Kesiapan Menikah pada Remaja Akhir di Wilayah Kerja KUA Ternate Selatan

	B	S.E.	Wald	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a Sikap	1,498	,621	5,819	,011	2,471
Pengetahuan	1,271	,692	3,381	,003	3,566

Pola Asuh	,473	,627	,568	,051	1,604
Peran Teman	,712	,504	2,000	,000	2,038
Constant	8,143	2,683	12,984	,000	,000

a. Variable(s) entered on step 1: Sikap, Pengetahuan, Pola_Asuh, Peran_Teman.

Dari tabel 4 langkah pertama regresi logistik didapatkan model awal dengan nilai ρ value dari tiap variabel. Dimana variabel dengan nilai ρ value > 0.05 harus dikeluarkan dari model multivariat secara bertahap dimulai dari nilai ρ value terbesar dan jika tidak memberi perubahan pada OR variabel lainnya >

10% dilanjutkan dengan mengeluarkan variabel lain hingga seluruh variabel memiliki nilai ρ value yang signifikan.

Analisis ini dimulai dari mengeluarkan variabel pola asuh, maka didapatkanlah hasil model multivariat sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Analisis Model Multivariat Regresi Logistik Tahap Akhir

	B	S.E.	Wald	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a					
Sikap	,918	,649	2,000	,005	6.887
Pengetahuan	,817	,280	8,536	,003	2,863
Peran Teman	1,025	,567	3,265	,001	4,329
Constant	-3,161	2,169	26,808	,000	,000

a. Variable(s) entered on step 1: Sikap, Pengetahuan, Peran_Teman.

Berdasarkan tabel 5 tidak didapatkan lagi nilai sig. >0.05 sehingga model regresi logistik adalah sikap, pengetahuan dan peran teman.

maka selanjutnya memeriksa kemungkinan adanya interaksi antara variabel. Pengujian interaksi dilihat pada nilai kemaknaan uji statistik ($p > 0.05$).

Tabel 6 Hasil Uji Interaksi

Variabel	ρ value
Sikap * Pengetahuan	0.484
Sikap * Peran Teman	0.907
Pengetahuan * Peran Teman	0.815

Dari hasil uji interaksi seluruh variabel memiliki nilai ρ value > 0.05 yang berarti tidak ada interaksi antar variabel *independent* sehingga seluruh

variabel dapat dimasukkan kedalam pemodelan akhir analisis multivariat

Tabel 7 Pemodelan Akhir Analisis Faktor Determinan Kesiapan Menikah Remaja Akhir di Wilayah Kerja KUA Ternate Selatan

	B	S.E.	Wald	Sig.	Exp (B)	95% C.I.for EXP(B)	
						Lower	Upper
Sikap	,918	,649	2,000	,005	6,887	2,702	28,929
Step 1 ^a Pengetahuan	,817	,280	8,536	,003	2,863	1,308	3,914
Peran Teman	1,025	,567	3,265	,001	4,329	2,017	18,480
Constant	-3,161	2,169	26,808	,000	,000		

a. Variable(s) entered on step 1: Sikap, Pengetahuan, Peran_Teman.

Berdasarkan tabel 7 diatas kesimpulan yang didapatkan adalah dari 7 variabel yang diduga berhubungan dengan kesiapan menikah pada remaja di wilayah kerja KUA Ternate Selatan terdapat 3 variabel yang secara dominan berhubungan dengan kesiapan menikah yaitu: sikap, pengetahuan dan peran teman.

Responden dengan sikap positif atau mendukung berpeluang memiliki kesiapan menikah 6,8 kali (95% C.I : 2,702-28,929) dibandingkan dengan responden dengan sikap negatif atau tidak mendukung setelah dikontrol dengan variabel pengetahuan dan peran teman.

Responden dengan pengetahuan baik berpeluang memiliki kesiapan menikah 2,8 kali (95% C.I : 1,308-3,914) dibandingkan dengan responden dengan pengetahuan kurang setelah dikontrol dengan variabel sikap dan peran teman.

Responden dengan peran teman yang positif berpeluang memiliki kesiapan menikah 4,3 kali (95% C.I : 2,017-18,480) dibandingkan dengan responden dengan peran teman yang

negatif setelah dikontrol dengan variabel pengetahuan dan peran teman.

Usia dengan Kesiapan Menikah Remaja

Hasil analisis bivariat variabel usia didapatkan nilai p value $0.514 > \alpha=0.05$ yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara usia dengan kesiapan menikah pada responden, dengan nilai OR 1,167 menyatakan bahwa variabel usia bukanlah faktor determinan kesiapan menikah. Usia yang cukup untuk menikah adalah usia dimana pribadi diharapkan telah menjadi pribadi dewasa secara fisik dan psikologi. Namun, setiap orang memiliki kesiapan secara usia yang berbeda-beda karena dapat dipengaruhi dari berbagai faktor luar, sehingga dalam penelitian ini hubungan usia dengan kesiapan menikah tidaklah signifikan. Hal ini dapat dilihat pada hasil penelitian pada kesiapan pribadi dan kesiapan situasi, pada responden yang berusia 18-21 tahun memiliki persentasi yang tidak berbeda jauh dengan yang berusia 22-24 tahun dalam kesiapan menikah.

Sikap dengan Kesiapan Menikah Remaja

Pada variabel sikap didapatkan nilai ρ value=0.008 < α =0.05 yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap dengan kesiapan menikah pada responden. Persentase responden yang sikapnya negatif/tidak mendukung dengan kesiapan menikah yang rendah yaitu sebesar 28,8% lebih tinggi dibandingkan dengan kesiapan menikah yang baik yaitu 20,0%, sehingga pada nilai OR 3,667 menyatakan bahwa responden dengan sikap negatif/tidak mendukung memiliki risiko 3,6 kali untuk kesiapan menikah yang rendah dibandingkan responden dengan sikap positif/mendukung. Hal ini sejalan dengan penelitian Fotineri (2014) yang berjudul *correlation between attitudes toward marriage and readiness for marriage in young adults whose parents divorce* yang menyatakan bahwa semakin positif sikap seseorang terhadap pernikahan, maka semakin tinggi pula kesiapan menikahannya, hal ini dipengaruhi oleh bentuk komunikasi, latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar, agama, serta minat dan pemanfaatan waktu luang.

Pengetahuan dengan Kesiapan Menikah Remaja

Variabel pengetahuan didapatkan nilai ρ value=0.000 < α =0.05 yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dengan kesiapan menikah yang baik pada responden. Persentase responden dengan pengetahuan kurang dan dengan kesiapan menikah yang rendah yaitu 18,8% lebih tinggi dibandingkan yang

memiliki kesiapan menikah yang baik yaitu 6,3%, dengan nilai OR 4,070 menyatakan bahwa responden dengan pengetahuan kurang memiliki risiko 4 kali untuk kesiapan menikah yang rendah dibandingkan responden dengan pengetahuan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayati (2016) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan kesiapan menikah responden. Tingkat pengetahuan responden yang baik memberikan dampak kesiapan menikah yang baik. Pengetahuan ini diperoleh dari kursus pranikah yang dijadwalkan oleh pihak KUA sekali dalam dua pekan. Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi memberikan dampak untuk kesiapan seseorang secara fisik maupun psikis mengenai kapan seseorang dikatakan mampu atau matang dari segi organ reproduksinya dan hal-hal apa saja yang akan menjadi perhatian atau kebutuhan sehingga seseorang menjadi siap dalam menjalani kehidupan pernikahannya.

Pendidikan dengan Kesiapan Menikah Remaja

Pada pendidikan didapatkan nilai ρ value 0.517 > α =0.05 yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan dengan kesiapan menikah pada responden, dengan nilai OR 1,273 menyatakan bahwa variabel pendidikan bukanlah faktor determinan kesiapan menikah. Pendidikan merupakan pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang melalui proses pengajaran. Variabel ini tidak memberi pengaruh

yang signifikan dikarenakan pada tingkat pendidikan yang berbeda tidak dapat dipastikan pengetahuan, keterampilan dan kebiasaannya juga berbeda. Kemudahan informasi dan teknologi mampu bersentuhan langsung dengan berbagai kalangan mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Pola asuh dengan Kesiapan Menikah Remaja

Hasil analisis bivariat variabel pola asuh didapatkan nilai $p \text{ value}=0.020 < \alpha=0.05$ yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh dengan kesiapan menikah pada responden. Persentase responden dengan pola asuh otoriter dengan kesiapan menikah yang rendah yaitu 15 (18,8%) responden lebih tinggi dibandingkan dengan kesiapan menikah yang baik yaitu 4 (5,0%) responden, dengan nilai OR 2,509 menyatakan bahwa responden dengan pola asuh otoriter memiliki risiko 2,5 kali untuk kesiapan menikah yang rendah dibandingkan responden dengan pola asuh demokratis. Pola asuh yang menuntut anak untuk mematuhi standar-standar aturan dari orangtua akan membuat batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal. Sehingga, anak akan menarik diri dari interaksi sosial dan kurang percaya diri (Adewiyah, 2013).

Kepercayaan dengan Kesiapan Menikah Remaja

Pada variabel kepercayaan didapatkan nilai $p \text{ value} 0.471 > \alpha=0.05$ yang berarti tidak terdapat pengaruh

yang signifikan antara kepercayaan/kebudayaan dengan kesiapan menikah pada responden, dengan nilai OR 1,220 menyatakan bahwa variabel kepercayaan bukanlah faktor determinan kesiapan menikah. Hal ini sejalan dengan penelitian Uyun (2017) yang menyatakan bahwa kepercayaan atau kebudayaan dengan nilai tertentu mengenai pernikahan masih ada di masyarakat namun telah mengalami kemunduran dikarenakan tidak adanya regenerasi. Perubahan yang terjadi dikarenakan kemudahan informasi dan kurangnya filter terhadap hal tersebut telah membentuk masyarakat baru dan budaya baru.

Peran Teman Sebaya dengan Kesiapan Menikah Remaja

Untuk hasil analisis bivariat variabel peran teman sebaya didapatkan nilai $p \text{ value}=0.041 < \alpha=0.05$ yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara peran teman dengan kesiapan menikah pada responden. Persentase responden dengan peran teman negatif dengan kesiapan menikah yang rendah yaitu 22,5% responden lebih tinggi dibandingkan dengan kesiapan menikah yang baik yaitu 10,0% responden, dengan nilai OR 2,112 menyatakan bahwa responden dengan peran teman yang negatif memiliki risiko 2,1 kali untuk kesiapan menikah yang rendah dibandingkan responden dengan peran teman yang positif. Teman sebaya adalah teman dimana komunikasi dapat berjalan intens dan merupakan sumber informasi terdekat dikarenakan saling keterbukaan dan kepercayaan yang tumbuh antar

sesama. Kuatnya rasa untuk berbagi dan saling memahami menimbulkan kepercayaan dan kedekatan yang berlebih sehingga dalam mengambil sikap tidak lagi didasari oleh pengetahuan yang benar namun lebih kearah emosional. Sejalan dengan penelitian Wulandari (2016) yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki intensitas komunikasi yang tinggi dengan kelompok teman sebayanya, cenderung memiliki respon yang sama berkaitan pengetahuan yang terbilang minim dan terbatas. Anak yang tumbuh di lingkungan di mana banyak diantara teman sebayanya yang memiliki pengaruh negatif, cenderung berperilaku dengan hal yang sama.

SIMPULAN

Variabel usia dengan nilai ρ value 0.514, pendidikan dengan nilai ρ value 0.517, kepercayaan dengan nilai ρ value 0.471 dan peran teman dengan nilai ρ value 0.041 merupakan variabel yang tidak memiliki hubungan terhadap kesiapan menikah. Sedangkan variabel sikap dengan nilai ρ value 0.008, pengetahuan dengan nilai ρ value 0.000, dan pola asuh dengan nilai ρ value 0.020 merupakan variabel yang memiliki hubungan terhadap kesiapan menikah.

Variabel yang berpengaruh secara signifikan dengan kesiapan menikah antara lain : sikap dengan besar risiko 3 kali pada sikap negatif, pengetahuan dengan besar risiko 4 kali pada pengetahuan kurang, pola asuh dengan besar risiko 2,5 kali pada pola asuh otoriter dan peran teman sebaya dengan

besar risiko 2 kali pada peran teman sebaya yang negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adewiyah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 7, Nomor 1, Mei 2017*
- Hidayati, RD. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Kesiapan Menikah Pada Calon Pengantin Di Kua Umbulharjo Yogyakarta Tahun 2016 (hlm. 9). Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Landis, J.T., Landis, M.G. (1970). *Personal Adjustment, Marriage, and Family Living 5th ed.* New Jersey : Prentice-Hall
- Nigrum, YTR. 2018. Motivasi Menikah Dini pada Usia Muda. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma.
- Nur, ES. 2007. Tingkat pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Calon Pengantin di Puskesmas Prambanan.
- Olson, D.H., & DeFrain, J. (2016). *Marriage Family: Intimacy, Diversity, and Strengths. 5th ed.* New York: McGraw Hill.

- Salamah, S. 2016. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan. Universitas Negeri Semarang
- Tyas, FPS. Herawati, T. 2017. Kualitas Pernikahan Dan Kesejahteraan Keluarga Menentukan Kualitas Lingkungan Pengasuhan Anak Pada Pasangan Yang Menikah Usia Muda. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling*; vol 10, no 1. p:1-12. ISSN: 1907-6037
- Uyun, N. (2017). Faktor-Faktor Pernikahan Remaja Muslim. *PSIKIS-Jurnal Psikologi Islami* Vol. 3 No. 2 (2017) 106-117
- Wahyudi, 2012. Kesehatan Reproduksi remaja. Yogyakarta : PKBI. BKKBN. IPFA. UNFA
- Widyawati, E. Pierewan, AC. 2017. Determinan Pernikahan Usia Dini di Indonesia. *Socia Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol 14, no 4. P:55-70
- Widyastuti, Y. Rahmawati, A. 2009. Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Fitramaya
- Wulandari, MRS. (2016). Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja Laki-Laki Dan Remaja Perempuan : Studi Komparatif. <http://ojs.itekes-bali.ac.id/index.php/jrkn/issue/view/11>